

HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN PROLANIS DIABETES MELITUS TERHADAP KUALITAS HIDUP SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 Di FASILITAS KESEHATAN PRIMER KOTA PALU

Niluh Agnes Kadoena, Amelia Rumi, Ririen Hardani

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Email: agneskadoena2015@gmail.com, amelia.rumi@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang bersifat kronis. Menurut data hasil riset Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. Prevalensi penderita DM di kota Palu merupakan terbanyak ke 2 se-Sulawesi Tengah dengan jumlah penderita 27.005 jiwa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM selama mengikuti kegiatan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang diselenggarakan oleh BPJS kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental (observasional) dan bersifat cross sectional dengan jumlah responden yang di gunakan sebanyak 33 responden dengan teknik pengambilan sampel random sampling serta pengambilan data menggunakan instrumen berupa kuesioner kepatuhan dan kuesioner kualitas hidup. Hasil penelitian yang didapatkan kepatuhan dari pasien DM dengan jumlah responden dalam kategori patuh (45,5%), sedang (24,2%) dan tidak patuh (30,3%) sedangkan hasil penelitian kualitas hidup pasien DM masuk dalam kategori baik (63,6%) dan kategori buruk (36,4%). Hasil uji Spermank Rank Correlation nilai $p = 0,813$ atau $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang artinya antara kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM tidak terdapat hubungan. Kesimpulan dari penelitian ini kualitas hidup seseorang tidak bergantung dari kepatuhan minum obat namun juga bisa berdasarkan faktor lain seperti gaya hidup, pola makan, diet dan olahraga yang bisa dilakukan secara mandiri di rumah yang bisa membantu meningkatnya kualitas hidup seseorang.

Kata Kunci: diabetes melitus; kepatuhan; kualitas hidup; PROLANIS

Abstract

Diabetes Melitus (DM) is a chronic health problem. According to research data from the Health Office of Central Sulawesi. The prevalence of DM sufferers in Palu is the second highest in Central Sulawesi with 27,005 people. The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to medication and the quality of life of DM patients who participated in the PROLANIS (Chronic Disease Management Program) activity carried out by BPJS Kesehatan. This study uses a non-experimental method (observational) and is cross sectional with the number of respondents used as many as 33 respondents with random sampling techniques and data collection using instruments in the form of compliance questionnaires and quality of life questionnaires. The results of the study obtained compliance from DM patients with the number of respondents in the obedient category (45.5%), moderate (24.2%) and non-adherent (30.3%) while the results of the study of the quality of life of DM patients were in the good category (63.6%) and poor category (36.4%). The results of the Spermank Rank Correlation test, $p = 0.813$ or $p > (0.05)$, then H_0 is accepted, which means that there is no relationship between adherence and quality of life in DM patients. The conclusion from this study is that a person's quality of life does not depend on medication adherence but can also be based on

How to cite:

Kadoena, N., A., Rumi, A., Hardani, R., (2022) Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien Prolanis Diabetes Melitus Terhadap Kualitas Hidup Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Fasilitas Kesehatan Primer Kota Palu, *Syntax Idea*, 4(3), <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i3.1816>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

other factors such as lifestyle, diet, diet and exercise that can be done independently at home that can help improve a person's quality of life.

Keywords: *diabetes mellitus; compliance; quality of life; PROLANIS*

Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang bersifat kronis yang dimana terjadi kelainan pada pankreas sehingga mempengaruhi sekresi insulin. pengetahuan dan dukungan dalam mengontrol penyakit diabetes melitus pada penderita sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Cefalu & Riddle, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah (Dinkes, 2019) prevalensi penderita diabetes melitus tertinggi yaitu di kabupaten Parigi Mautong dengan jumlah penderita 33.873 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 6.747 (19,9%) dan tertinggi kedua yaitu di kota Palu dengan jumlah penderita DM 27.005 orang. Tingginya penderita diabetes melitus di Sulawesi Tengah disebabkan karena beberapa faktor baik yang tidak dapat dimodifikasi maupun yang dapat dimodifikasi.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat mendukung keberhasilan outcome terapi yang diinginkan. Kepatuhan juga dapat membantu pencegahan terjadinya komplikasi pada penderita DM sehingga bisa memaksimalkan outcome terapi (N Rasdianah, Martodiharjo, Andayani, & Hakim, 2016) kegagalan terapi bisa terjadi akibat ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan DM (Degroot, Jameson, & De Kretser, 2016).

Meningkatkan kualitas hidup merupakan salah satu sasaran terapi pada pasien DM sehingga kualitas hidup seharusnya menjadi perhatian penting bagi penyelenggara jaminan kesehatan dan pusat pelayanan kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu kegiatan bahkan terapi yang diberikan kepada pasien DM. beberapa faktor seperti psikologi, fungsi fisik, social dan spiritual dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup. Kesadaran dari diri pasien DM akan perilaku yang baik adalah tanda pasien akan patuh terhadap pengobatan yang diterima dan hal ini juga tentu saja akan berpengaruh pada kualitas hidup. Hasil penelitian (Hastuti, Januarista, & Suriawanto, 2019) terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus di RSU Anutapura Palu, didapatkan hasil masih 43,3% pasien DM memiliki kualitas hidup yang rendah.

Program pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) adalah program yang diselenggarakan oleh BPJS kesehatan untuk pasien yang memiliki penyakit kronis khusus hipertensi dan diabetes melitus dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien secara optimal dan membantu mengurangi resiko terjadinya komplikasi, kegiatan yang dilakukan PROLANIS berupa pemantauan status kesehatan pasien, konsultasi medis, memberikan edukasi Kesehatan, aktivitas senam, reminder sms gateway, dan juga homevisit (Idris, 2014).

Corona virus Disease 19 (COVID-19) adalah virus baru yang disebabkan oleh Novel Coronavirus (2019-nCoV) atau yang kini dinamakan SARS-CoV-2. WHO risk assessment resmi menjadikan kasus Covid-19 kategori Very High pada tanggal 28

Maret 2020. Di Indonesia sendiri COVID-19 terkonfirmasi pada 2 maret 2020 pertama kali, dan orang terpapar terus bertambah setiap harinya dan menyebabkan banyak orang meninggal akibat virus ini (Kemekes, 2020). Karena adanya Covid-19 yang terkonfirmasi di Indonesia menyebabkan terjadinya pembatasan aktivitas fisik diluar rumah, Sehingga berdampak juga pada kegiatan yang diselenggarakan oleh BPJS kesehatan bagi pasien yang memiliki penyakit kronis hipertensi dan diabetes melitus yang mana kegiatan yang biasa dilakukan harus diberhentikan sementara waktu sampai keadaan dimasa pandemi Covid-19 membaik.

Kegiatan PROLANIS yang rutin dilakukan setiap minggu sebelum adanya Covid-19 seperti kegiatan senam yang dilakukan Bersama di fasilitas kesehatan dan juga edukasi pada pasien PROLANIS harus dihentikan. Tetapitenaga kesehatan tetap melakukan pemantauan kesehatan peserta PROLANIS untuk mencegah timbulnya komplikasi terhadap pasien hipertensi maupun diabetes melitus dan untuk tetap memperhatikan penggunaan obat pasien PROLANIS, serta terpaparnya pasien terhadap Covid-19.

Berdasarkan latarbelakang maka perlu adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien PROLANIS diabetes melitus saat pandemi Covid-19, pasien DM rentan terhadap penularan Covid-19 hal ini membuat sebagian pasien PROLANIS takut untuk pergi langsung ke fasilitas kesehatan untuk mengontrol penyakit mereka. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat outcome yang ditimbulkan seperti kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM selama masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan pembuatan surat ethical clearance yang disetujui oleh komisi etik dengan nomor etik 2375/UN 28.1.30/KL/2021. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021 berlokasi di 3 tempat fasilitas kesehatan primer yaitu puskesmas Singgani, dokter praktek dr.Sitti Atikah, M.Kes dan dokter praktek meike Ruslan, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian non eksperimental (observasional), dengan pendekatan menggunakan metode cross sectional. Teknik sampling yang digunakan yaitu random sampling atau pengambilan sampel secara acak dan sampel yang akan digunakan telah memenuhi pesyaratan sampel kriteria eksklusi dan inklusi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh pasien diabetes melitus yang mengikuti kegiatan PROLANIS di fasilitas kesehatan primer tempat penelitian dengan total sebanyak 33 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner kepatuhan MMAS-8 dan kuesioner kualitas hidup (DQOL). Wawancara dilakukan melalui via telephone dan dipandu oleh peneliti untuk mengajukan pertanyaan. Setelah data terkumpul akan dilakukan uji analisis Spearman rank correlation untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien DM.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Tabel 1
Deskripsi karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah Responden (n = 33)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	48,5
	Perempuan	17	51,5
	Total	33	100%
Usia	35-45 tahun	0	0
	46-55 tahun	15	45,5
	56-65 tahun	8	24,2
	66-75 tahun	10	30,3
	Total	33	100%
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	SD	1	3,0
	SLTP/SMP	3	9,1
	SLTA/SMA	14	42,4
	Sarjana/Diploma	15	45,5
	Total	33	100%
Pekerjaan	Pensiunan	7	21,2%
	PNS/TNI/ POLRI	12	36,4%
	Wiraswasta	7	21,2%
	Ibu Rumah Tangga	7	21,2%
	Lainnya	0	0
	Total	33	100%

Keterangan:

n = Jumlah responden

SD = Sekolah Dasar

SMP = Sekolah Menengah Pertama

SMA = Sekolah Menengah Atas

PNS = Pegawai Negeri Sipil

TNI = Tentara Negara Indonesia

Polri = Polisi Republik Indonesia

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak yang menderita DM dibandingkan laki laki. Hasil penelitian (Mulyani & Isnani, 2019) yang menunjukkan presentasi hasil penderita DM terbanyak yaitu perempuan 57,1% dan laki-laki 42,9%.

Berdasarkan kategori usia lebih banyak menderita DM pada usia 46-55 tahun. Jika dibandingkan dengan penelitian (Nanda, Wiryanto, & Triyono, 2018) didapatkan hasil jumlah pasien yang berumur 45 tahun ke atas paling banyak menderita diabetes karena pada usia ini seseorang sangat rentan terjadinya kelainan pada pankreas sehingga tidak dapat mensekresi insulin dan meningkatkan kadar glukosa.

Jika berdasarkan kategori tingkat pendidikan yaitu responden dengan pendidikan terbanyak yaitu SLTA/SMA sebanyak 14 orang (45,5%), dan responden dengan pendidikan terakhir

Diploma/Sarjana sebanyak 15 orang (45,5%). Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dalam memperhatikan kesehatannya sendiri (Ayu & Damayanti, 2018).

Berdasarkan jenis pekerjaan hasil penelitian mayoritas responden yang menderita DM bekerja sebagai PNS (36,4%). Hasil penelitian (Efriliana, Diani, & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penderita DM lebih banyak pada orang yang bekerja karena mereka sulit untuk memperhatikan pola makan sehingga mengkonsumsi sembarang makanan.

b. Karakteristik data klinik

Tabel 2
Deskriptif diagnosa pasien DM di fasilitas kesehatan primer Kota Palu

Diagnosa Utama	Jumlah Pasien (N=33)	Persentase (%)
DMT II + Dispepsia	2	6,06
DMT II + HT	9	27,27
DMTII	15	45,45
DMTII + Dispepsia + HT	1	3,03
DMTII + HT + Hiperlipidemia	1	3,03
DMTII + Katarak	1	3,03
DMTII + HT + Infeksi Saluran Pernafasan Akut	1	3,03
DMTII + Jantung Koroner	1	3,03
DMTII+ Arthalgia	1	3,03
DMTII+ Kolesterol	1	3,03

Keterangan :

n = Jumlah pasien

DM = Diabetes Melitus

HT = Hipertensi

Pada tabel 2 diagnosis utama yang terbesar di fasilitas pelayanan primer kota Palu yaitu pasien dengan penderita DM tipe II (45,45%), di ikuti dengan penderita DM tipe II disertai hipertensi (27,27%), dan DM tipe II disertai dispepsia (6,06%). Presentasi DM pada penelitian ini merupakan yang paling tertinggi karena penelitian ini berfokus terhadap pasien PROLANIS DM tipe II. Hal ini berdasarkan hasil riset (Dinkes, 2019) di Sulawesi tengah yang menyatakan bahwa penderita DM di kota Palu merupakan prevalensi tertinggi kedua sesudah kabupaten Parigi Mautong. Diagnosis tertinggi kedua pada penelitian ini yaitu DM tipe II disertai hipertensi, hasil penelitian (Ayutthaya & Adnan, 2020) menjelaskan terdapatnya hubungan signifikan DM terhadap kejadian hipertensi. Tidak elastisnya atau terjadi pengerasan pada pembuluh darah menyebabkan kenaikan tekanan darah (Nur Rasdianah, Thomas, & Gani, 2021). Pada hasil penelitian juga terdapat kejadian DM dengan dispepsia dan hipertensi hal ini dapat terjadi karena penggunaan obat yang memiliki efek samping terhadap lambung salah satunya yaitu metformin (Dipiro J, Talbert RI, Yee Gc, Matzke Gr, Wells Bg, 2015).

Tabel 3
Deskriptif manifestasi klinis pasien DM di fasilitas kesehatan primer Kota Palu

Manifestasi	Jumlah (N=41)	Presentase (%)
Demam	3	7,32
BAK tidak lancer	1	2,44
Pusing/Sakit kepala	3	7,32
Batuk	5	12,20
Lemas	3	7,32
Sakit Ulu Hati	3	7,32
Nyeri Dada	1	2,44
Sesak	3	7,32
Sakit Perut	2	4,88
Gatal Badan/Kram	3	7,32
Bengkak kaki/Nyeri	2	4,88
Susah Tidur	1	2,44
Jantung Berdebar	1	2,44
Nyeri/kram pada Tulang kaki, lengan dan badan	9	21,95
Tenggorokan Gatal	1	2,44

Keterangan :
n = Jumlah

Berdasarkan tabel 3 manifestasi klinis yang sering dirasakan pada pasien DM di fasilitas kesehatan primer kota Palu yaitu nyeri/kram pada kaki, lengan dan badan (21,95%) hal ini dikarenakan nyeri diabetes neuropati yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus pada usia > 60 tahun hasil penelitian (Dirga, Nugroho, A. E., &

(Pramantara, 2019) yang didapatkan jumlah pasien DM dengan nyeri/kram lebih tinggi yaitu 56 pasien. Selanjutnya diikuti dengan manifestasi klinis batuk (12,20%) hal ini dikarenakan pada pasien DM ada yang memiliki riwayat penyakit ISPA dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tampa'i, Sumombo, Hariyadi, & Lengkey, 2021) pasien DM dengan penyakit penyerta saluran pernafasan yaitu 20 orang (15,15%).

Tabel 4
Pengobatan bersamaan yang diterima oleh pasien DM

Kelas Terapi	Kelas	Obat	Jumlah (N=144)	Persentase (%)
Antidiabetes	Biguanid	Metformin	21	14,58
		Sulfonilurea	Glimepiride	6
	Gliclazide		5	3,47
	Novorapid		10	6,94
	Insulin	Levemir	6	4,17
		Lantus	5	3,47
		Apidra	1	0,69
Antipiretik, Antiinflamasi dan Analgesik		AINS	Asam Mefenamat	1
	Natrium Diklofenak		8	5,56
	Ibu Profen		3	2,08
	Analgesik Non-Opioid	Paracetamol	1	0,69
	Kortikosteroid	Hidrokortisan	2	1,39
	Antirefluks & Antiulserasi	Antasida	Antasida	4
Antagonis Histamin-2		Ranitidin	1	0,69
Inhibitor Pompa Proton		Omeprazol	2	1,39
Mukolitik		Ambroxol	2	1,39
		Asetilsistein	1	0,69
Ekspetoran		GG	3	2,08
Bronkodilator	Agonis reseptor B2	Salbutamol	1	0,69
Antihipertensi	CCB	Amlodipin	14	9,72
		Diltiazem	1	0,69
	ARB	Candesartan	6	4,17
	B - Bloker	Bisoprolol	2	1,39
	ACEI	Lisinopril	2	1,39
	Diuretik	Spironolaktone	1	0,69

Kelas Terapi	Kelas	Obat	Jumlah (N=144)	Persentase (%)
Antihiperlipidemia	Statin	Simvastatin	7	4,86
Cardiovaskuler	Antiplatelet	Clopidogrel	1	0,69
	Nitrat	Nitroglicerin	1	0,69
Antiemetik	Antagonis Reseptor Dopamin	Domperidone	1	0,69
Antigout		Allupurinol	1	0,69
		Kolkisin	1	0,69
Antianxietas	Benzodiazepine	Diazepam	1	0,69
Antibiotik	Aminoglikosida	Gentamicin	1	0,69
	Sefalosporin	Cefadroxil	1	0,69
	Penisilin	Amoxicillin	2	1,39
Antihistamin	H1	CTM	3	2,08
	H2	Cetirizin	1	0,69
Pilek		Alpara	1	0,69
		Vit C	1	0,69
		B Complex	8	5,56
Suplemen	Vitamin	Vit B1, B6, B12 & Vit E	2	1,39
		Vit B1, B6 & B12	1	0,69
Antiseptik		Zalf	1	0,69

Keterangan :

n = Jumlah

Berdasarkan tabel 4 penggunaan obat bersamaan pada pasien DM yang paling banyak digunakan untuk terapi DM dari golongan biguanid yaitu metformin (14,58%), hasil penelitian (Tampa'i et al., 2021) menjelaskan penggunaan metformin lebih banyak digunakan pada pasien DM tipe II, hal ini karena obat yang paling banyak digunakan sebagai obat pilihan utama (lini pertama) pengobatan DM adalah metformin (Dipiro J, Talbert RI, Yee Gc, Matzke Gr, Wells Bg, 2015) hal ini disebabkan karena metformin bekerja dengan cara menambah sensitivitas terhadap insulin dan juga dapat menekan produksi glukosa pada hati sehingga turunnya kadar Low Density Lipoprotein (LDL) dan kadar trigliserida serta dapat menekan nafsu makan. Selanjutnya diikuti dengan penggunaan insulin Novorapid (6,94%). Penggunaan obat terbanyak untuk DM yang disertai dengan hipertensi digunakan amlodipin (9,72%) dan candesartan (4,17%). Hasil penelitian (Pramadani et al., 2019) penggunaan obat golongan Angiotensin Reseptor Blocker (ARB) dan Calcium Chanal Blocker (CCB) lebih banyak digunakan yaitu (49%) dan (36%) kedua obat ini baik digunakan untuk pasien diabetes melitus yang memiliki komplikasi hipertensi karena kedua golongan obat ini merupakan terapi lini pertama yang bisa dianjurkan pada penderita DM dengan komplikasi hipertensi.

c. Gambaran kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM

Tabel 5
Tabel silang gambaran kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM

Tingkat Kepatuhan	Kualitas Hidup		Total Responden (n)
	Baik (n)	Buruk (n)	
Patuh	9 (27,3%)	6 (18,2%)	15 (45,5%)
Sedang	5 (17,3%)	2 (6,9%)	7 (24,2%)
Tidak Patuh	7 (19,3%)	4 (11,0%)	11 (30,3%)
Total	21 (63,6%)	12 (36,4%)	33 (100%)

Keterangan :

n = Jumlah

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa total responden yang memiliki kepatuhan meminum obat dalam kategori patuh yaitu (45,5%) dan yang memiliki kualitas hidup baik yaitu berjumlah Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan Bersama responden, meskipun pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antidiabetes yang dimilikinya karena terkadang pasien sering lupa karena sibuk dengan pekerjaan, ataupun ada pasien yang sengaja menunda minum obat namun pasien memiliki kualitas hidup yang baik hal ini disebabkan karena pasien memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku yang positif dalam memperhatikan kesehatan seperti beberapa pasien melakukan diet dan rajin dalam berolahraga secara mandiri yang dilakukan dirumah sehingga pasien bisa meningkatkan kualitas hidup.

Tabel 6
Hubungan tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM

Variabel	Uji	Kualitas Hidup	Kepatuhan
Kepatuhan	Correlation Coefficient	0,043	1
	Sig. (2-tailed)	0,813	
	N	33	33
Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	1	0,043
	Sif. (2-tailed)		0,813
	N	33	33

Keterangan:

n = Jumlah responden

Sig = Signifikan

Dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi spearman rank didapatkan nilai $p = 0,813$ atau $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang artinya antara kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM tidak terdapat hubungan, berdasarkan hasil wawancara bersama pasien bukan hanya kepatuhan yang menjadi faktor meningkatnya kualitas hidup tetapi pasien memiliki pengetahuan dan perilaku yang positif dalam memperhatikan kesehatannya, seperti pasien tetap rajin berolahraga dan melakukan diet serta mempunyai gaya hidup yang baik dengan tetap melakukan hal-hal positif tanpa terbebani dengan adanya DM yang diderita. Hasil penelitian (Gusmai, Novato, & Nogueira, 2015) menjelaskan hasil penelitian tidak ada hubungan secara langsung antara kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan pasien DM dan juga hasil penelitian (Ubaidillah, 2019) yaitu penelitian yang dilakukan di puskesmas Ciptomulyo terhadap pasien DM terhadap kepatuhan dan kualitas hidup di dapatkan hasil menggunakan uji spearman rank didapatkan hasil $p = 0,988 > \alpha (0,05)$ atau tidak terdapat hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien DM. Dan hasil uji statistik yang dihasilkan dalam penelitian (Chloranita, 2018), didapatkan hasil tidak adanya hubungan antara pengobatan pasien DM dengan kualitas hidup secara signifikan.

Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu 0,043, tingkat keeratan hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup adalah sebesar 0,043 atau tingkat keeratan sangat lemah, berdasarkan penelitian yang didapatkan meskipun tidak nilai keeratan antar kepatuhan dan kualitas hidup sangat lemah namun pasien yang memiliki kualitas hidup baik lebih banyak dibandingkan pasien yang memiliki kualitas hidup buruk dengan jumlah pasien pada kategori patuh lebih banyak dibandingkan yang tidak patuh. Menurut (Ubaidillah, 2019) kepatuhan tidak hanya menjadi satu-satunya faktor dalam meningkatkan kualitas hidup namun banyak faktor juga dapat berpengaruh serta berperan penting untuk mencapai kualitas hidup yang lebih.

Selanjutnya nilai angka koefisien korelasi pada yang dihasilkan memiliki arah positif, yaitu 0,043 yang artinya kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika kepatuhan pasien DM lebih tinggi maka kualitas hidup akan semakin baik. Hasil penelitian (Alfian, Sukandar, Lestari, & Abdulah, 2016) yang menyatakan jika pasien DM memiliki kepatuhan terhadap penggunaan obat maka pasien juga akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada pasien yang tidak memiliki kepatuhan terhadap penggunaan obat DM.

Meskipun kegiatan PROLANIS di fasilitas kesehatan dihentikan sementara namun pengontrolan kesehatan pasien PROLANIS tetap dilakukan oleh petugas kesehatan dengan menerapkan kegiatan reminder sms gateway ataupun melalui telephone yang dilakukan setiap bulannya agar dapat mengingatkan pasien untuk tetap rutin mengambil obat setiap bulan serta mengingatkan untuk tetap meminum obat, dimasa new normal pasien bisa diwakili oleh keluarga untuk ke fasilitas kesehatan untuk mengambil resep setiap bulan yang kemudian obatnya bisa diambil di apotek kimia farma yang sudah bekerja sama dengan BPJS kesehatan, pasien juga tetap disarankan oleh petugas kesehatan untuk tetap rutin melakukan pemeriksaan setiap 6 bulan sekali dilaboratorium Prodia yang bekerja sama dengan BPJS kesehatan. Hal ini

dilakukan agar pasien tetap patuh dan terkontrol dalam menggunakan obat serta kegiatan PROLANIS tetap bisa dijalankan meskipun dimasa pandemi Covid-19 dan tujuan dari PROLANIS untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara optimal bisa dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara pasien juga tetap rutin dalam pengambilan obat setiap bulannya di apotek kimia farma, baik mengambil sendiri maupun diwakilkan oleh anaknya. Pasien juga tidak merasa terbebani jika harus mengontrolkan kesehatannya setiap bulan ke fasilitas kesehatan, serta merasakan manfaat adanya program PROLANIS di mana pasien bisa diingatkan oleh petugas kesehatan untuk rutin kontrol kesehatannya dan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk ke dokter maupun saat pengambilan obat sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Prameswari, 2020) adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan PROLANIS yang sudah disediakan oleh BPJS kesehatan, tenaga kesehatan berperan penting dalam membantu meningkatkan kepatuhan pasien serta membantu meningkatkan kemampuan masyarakat agar bisa mendapatkan derajat kesehatan yang lebih optimal serta mencegah adanya komplikasi penyakit pada pasien dengan memanfaatkan program PROLANIS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan sebagai berikut : (1.) Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus pada kategori patuh dengan jumlah responden sebanyak 15 orang (45,5%) dibandingkan dengan pasien pada kategori sedang 7 orang (24,2%) dan kategori tidak patuh sebanyak 11 orang (30,3%). (2.) Kualitas hidup pasien diabetes melitus selama masa pandemi Covid-19 lebih banyak terdapat pada kategori baik atau pasien dengan kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 21 orang (63,6%) dibandingkan pasien yang memiliki kualitas hidup buruk 12 orang (36,4%). (3.) Hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien DM didapatkan hasil dari pengujian yang dilakukan melalui uji korelasi spearman rank didapatkan nilai $p = 0,813$ atau $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang artinya antara kepatuhan dan kualitas hidup pasien DM tidak terdapat hubungan.

BIBLIOGRAFI

- Alfian, Sofa D., Sukandar, Hadyana, Lestari, Keri, & Abdulah, Rizky. (2016). Medication adherence contributes to an improved quality of life in type 2 diabetes mellitus patients: a cross-sectional study. *Diabetes Therapy*, 7(4), 755–764. [Google Scholar](#)
- Ayu, Ni Putu Mirah, & Damayanti, Santi. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pencegahan ulkus kaki diabetik di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(1), 13–19. [Google Scholar](#)
- Ayutthaya, Sara Sonnya, & Adnan, Nurhayati. (2020). Faktor Risiko Hipertensi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 60–

71. [Google Scholar](#)

Cefalu, William T., & Riddle, Matthew C. (2019). More evidence for a prevention-related indication for metformin: let the arguments resume! *Diabetes Care*, 42(4), 499–501. [Google Scholar](#)

Chloranita, Shanty. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Diabetes Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 6(1), 67–75. [Google Scholar](#)

Degroot, Leslie J., Jameson, J. Larry, & De Kretser, David M. (2016). *Endocrinology: adult and pediatric*. Elsevier Saunders. [Google Scholar](#)

Dinkes, S. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2019*. 1–222.

Dipiro J, Talbert RI, Yee Gc, Matzke Gr, Wells Bg, & Posey Lm. (2015). *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach*. In *Aiaa Guidance, Navigation, And Control Conference*.

Dirga, Nugroho, A. E., & Pramantara, I. D. P. (2019). The Factors Influencing Clinical Outcome Of Pain In Patient With Diabetic Neuropathy Patient In Internal Medicine Clinics Of Yogyakarta City General Hospital. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 9(2), 106–113.

Efriliana, Efriliana, Diani, Noor, & Setiawan, Herry. (2018). Karakteristik pasien diabetes melitus dengan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetes melitus. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(1), 135–144. [Google Scholar](#)

Gusmai, Luana de Fátima, Novato, Tatiana de Sá, & Nogueira, Lilia de Souza. (2015). The influence of quality of life in treatment adherence of diabetic patients: a systematic review. *Revista Da Escola de Enfermagem Da USP*, 49, 839–846. [Google Scholar](#)

Hastuti, Hastuti, Januarista, Afrina, & Suriawanto, Nelky. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu: Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 24–31. [Google Scholar](#)

Idris, Fachmi. (2014). *Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis)*. Jakarta: BPJS. [Google Scholar](#)

Kemekes, Ri. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kemenkes RI. [Google Scholar](#)

Nanda, Oryza Dwi, Wiryanto, Bambang, & Triyono, Erwin Astha. (2018). Hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi kadar gula darah pada pasien perempuan diabetes mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340–348. [Google Scholar](#)

Hubungan tingkat kepatuhan pasien Prolanis Diabetes Melitus terhadap kualitas hidup selama masa pandemi Covid-19

- Purnamasari, Shella Mediciani, & Prameswari, Galuh Nita. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2), 256–266. [Google Scholar](#)
- Rasdianah, N, Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). The description of medication adherence for patients of Diabetes Mellitus type 2 in public health center Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), 249–257. [Google Scholar](#)
- Rasdianah, Nur, Thomas, Nur Ain, & Gani, Athira Sri Wahyuni. (2021). Interaksi Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Penyakit Penyerta Di Rumah Sakit Otanaha Kota Gorontalo. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 40–46. [Google Scholar](#)
- Tampa'i, Randy, Sumombo, Jacklyne, Hariyadi, Hariyadi, & Lengkey, Yessie. (2021). Gambaran Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tuminting. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 49–55. [Google Scholar](#)
- Ubaidillah, Zaqqi. (2019). Hubungan Tingkat Kepatuhan Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 7(1), 9–15. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Niluh Agnes Kadoena, Amelia Rumi, Ririen Hardani
(2022)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

